BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa tanggapan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap kandungan nilai-nilai Qur'ani dalam lirik lagu Dewa 19, khususnya lagu 'Pangeran Cinta' dan 'Satu'. Hasil wawancara tersebut kemudian dibahas dengan merujuk pada Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah untuk melihat kesesuaian, perluasan, atau perbedaan makna.

Dari data Bab III, teridentifikasi 32 ayat dari enam narasumber, yang dikelompokkan menjadi lima tema besar dengan pola pengulangan menunjukkan kejenuhan tematik. Analisis tematik menggunakan pendekatan *Living Qur'an* untuk mengungkap nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dalam budaya populer. Pembahasan disusun per tema besar sebagai berikut:

A. Pangeran Cinta

Lagu Pangeran Cinta tidak hanya menjadi ekspresi emosional tentang kasih sayang, melainkan berfungsi sebagai medium *Living Qur'an* yang menghubungkan pengalaman cinta dengan orientasi tauhid serta kesadaran akan kefanaan hidup. Melalui pendekatan resepsi, para narasumber memaknai lirik lagu tersebut sebagai ajakan untuk menempatkan cinta dalam bingkai iman kepada Allah, sekaligus menyadari bahwa dunia, waktu, dan usia bersifat sementara dan mengarah pada kepulangan kepada-Nya. Ketika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dibandingkan dengan Tafsir Al-Azhar serta Tafsir Al-Misbah, resepsi mereka

menunjukkan keselarasan makna yang memadatkan pesan teologis menjadi pesan praktis-normatif, sehingga lagu ini menjadi jembatan estetis antara teks suci dan budaya populer dalam pendidikan Islam kontemporer.

1. Cinta dan Tauhid

Tema cinta dan tauhid menunjukkan bahwa lagu *Pangeran Cinta* dipahami para narasumber sebagai teks musikal yang tidak berdiri hanya pada ranah perasaan, tetapi juga pada ranah keimanan. Cinta dalam lagu tersebut tidak diposisikan sebagai ungkapan emosional semata, melainkan sebagai pengalaman yang harus tetap berada di bawah orientasi tauhid.

a. QS. Al-Baqarah 165

Menurut Nayla Ikrima Putri, Ziadatul Husna, Muhammad Nabeel Assegaf, dan Dzaki, QS. Al-Baqarah ayat 165 menjadi dasar untuk memahami bahwa cinta dalam lagu Pangeran Cinta harus ditempatkan dalam bingkai tauhid. Mereka mengaitkan lirik lagu, terutama bagian “tetapi tidak cintaku padamu”, dengan ayat ini karena di dalamnya terdapat penegasan bahwa ada manusia yang mencintai tandingan selain Allah sebagaimana mencintai Allah, sedangkan orang beriman memiliki cinta yang lebih kuat kepada Allah. Dalam pemahaman mereka, pengaitan ini menegaskan bahwa cinta kepada selain Allah menjadi bermasalah ketika disejajarkan dengan cinta kepada-Nya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kekacauan tauhid ketika manusia menempatkan sesuatu selain

Allah sebagai objek cinta yang setara.[76] Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa cinta orang beriman kepada Allah lebih kuat dan tidak mudah bergeser, berbeda dengan orang musyrik yang cintanya tidak stabil.[77]

Jika dibandingkan, resepsi narasumber selaras dengan kedua tafsir tersebut pada inti maknanya. Namun, narasumber tidak menguraikan dimensi teologis sedetail tafsir; mereka lebih langsung mengambil pesan praktis bahwa cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya. Resepsi mereka bersifat singkat, padat, dan lebih normatif daripada argumentatif.

b. QS. Ali Imran 14

Nayla Ikrima Putri juga mengaitkan lagu Pangeran Cinta dengan QS. Ali Imran ayat 14. Dalam penjelasannya, ayat ini dipahami sebagai pengingat bahwa kecintaan kepada perempuan, anak, harta, kendaraan, dan sawah ladang memang merupakan bagian dari kehidupan manusia, tetapi tidak boleh menjadi tujuan akhir. Narasumber tidak menolak cinta duniawi, melainkan menempatkannya sebagai sesuatu yang harus tetap diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa enam bentuk hiasan dunia itu merupakan dorongan naluri yang wajar, tetapi harus dikendalikan agar manusia tidak lupa pada tujuan hidupnya.[78] Tafsir Al-Misbah juga memandang ayat ini sebagai penegasan atas fitrah manusia yang bisa menjadi sarana kekhalifahan

[76] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm 371-373.

[77] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati*, vol. 2, 2002. hlm. 375-376

[78] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 2*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 719-725.

apabila diarahkan kepada akhirat, namun dapat menjadi sumber penyimpangan jika dikuasai nafsu.[79]

Resepsi Nayla di sini selaras, tetapi sekaligus memberi perluasan makna. Tafsir menekankan pengendalian nafsu dan kewaspadaan terhadap daya tarik dunia, sedangkan Nayla menonjolkan bahwa cinta dunia tidak otomatis buruk selama tidak mengalahkan orientasi tauhid. Jadi, ia membaca ayat ini secara kontekstual dan tidak menjadikannya larangan total terhadap cinta duniawi.

c. QS. Ar-Rum 21

Nayla juga menghubungkan lagu Pangeran Cinta dengan QS. Ar-Rum ayat 21. Ayat ini dimaknai sebagai penegasan bahwa pasangan diciptakan agar manusia memperoleh ketenangan, dan di antara keduanya Allah menanamkan mawaddah serta rahmah. Dalam data wawancara, pengaitan ini menunjukkan bahwa cinta antarmanusia tetap dipandang sah, indah, dan bernilai jika berada dalam bingkai yang benar.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa penciptaan pasangan bertujuan menghadirkan ketenteraman, cinta, dan kasih sayang yang berkembang dari dorongan awal menjadi ikatan yang lebih luhur.[80] Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa mawaddah dan rahmah merupakan roh pernikahan yang sah dan harus dijaga agar tercipta ketenangan rumah tangga.[81]

---

[79] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 70-75.

[80] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 7*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 5501-5504.

[81] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 11*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). 35-37.

Jika dibandingkan, pemaknaan Nayla sejalan dengan tafsir. Perbedaannya terletak pada titik tekan: Nayla lebih menonjolkan bahwa cinta antarmanusia bisa menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Allah, sedangkan tafsir lebih menjelaskan fungsinya dalam kerangka rumah tangga dan syariat. Karena itu, resepsi Nayla dapat dibaca sebagai perluasan makna yang tetap berada dalam koridor tafsir.

d. QS. At-Taubah 24

Ziadatul Husna mengaitkan lagu Pangeran Cinta dengan QS. At-Taubah ayat 24. Ayat ini dipahami sebagai peringatan bahwa apabila keluarga, harta, perdagangan, dan rumah lebih dicintai daripada Allah, Rasul, dan jihad di jalan-Nya, maka manusia harus menunggu keputusan Allah. Dalam wawancaranya, Ziadatul membaca ayat ini secara etis-teologis: cinta kepada keluarga dan dunia tidak ditolak, tetapi harus berada di bawah prioritas kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa unsur-unsur yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah nikmat Allah, namun dapat menjadi sebab kesalahan jika dijadikan prioritas tertinggi.[82] Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa ayat ini bukan penolakan terhadap cinta naluri, melainkan peringatan agar cinta itu tidak mengalahkan kecintaan kepada Allah ketika terjadi pertentangan pilihan.[83]

Resepsi Ziadatul di sini selaras dengan tafsir, tetapi lebih singkat dan langsung. Ia tidak menjelaskan rincian argumentatif tafsir, melainkan langsung menekankan bahwa cinta dunia tidak boleh mendahului cinta ilahi. Data

[82] Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 2890-2895.

[83] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 5, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 560-561.

narasumber menunjukkan resepsi yang padat, normatif, dan berorientasi pada prioritas iman.

Secara keseluruhan, tema cinta dan tauhid memperlihatkan bahwa narasumber membaca lagu Pangeran Cinta sebagai medium untuk menegaskan etika cinta dalam Islam. Cinta tidak dipahami sebagai kebebasan emosional yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pengalaman batin yang harus diarahkan oleh tauhid. Karena itu, ayat-ayat yang mereka pilih cenderung menegaskan batas antara cinta yang sah dan cinta yang berpotensi menyimpangkan manusia dari Allah.

Jika dibandingkan dengan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, resepsi para narasumber pada dasarnya selaras. Hanya saja, tafsir memberikan penjelasan yang lebih luas, sedangkan narasumber cenderung mengambil inti pesan ayat secara singkat dan langsung, lalu menghubungkannya dengan lirik lagu. Jadi, yang terlihat bukan perbedaan makna yang tajam, melainkan proses pemadatan makna tafsir ke dalam resepsi yang lebih praktis dan kontekstual.

2. Fana, Kematian dan Pergantian Waktu

Tema ini menunjukkan bahwa lagu *Pangeran Cinta* dipahami para narasumber sebagai lagu yang sarat dengan refleksi tentang kefanaan hidup, kepastian kematian, dan perubahan waktu yang terus berjalan. Lirik-liriknya tidak hanya dipandang sebagai ungkapan puitis, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk menghubungkan pengalaman mendengar lagu dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah, usia, kematian, dan kepulangan manusia kepada-Nya.

a. QS. Ali Imran 190

Menurut Tanfiu Billatifa dan Muhammad Nabeel Assegaf, lirik tentang bergantinya malam, pagi, siang, detik, dan zaman menunjukkan bahwa hidup manusia bergerak dalam arus waktu yang terus berubah. Mereka membaca perubahan waktu itu sebagai tanda kebesaran Allah dan pengingat bahwa kehidupan tidak pernah diam. Dengan begitu, lirik lagu dipahami sebagai ajakan untuk menyadari bahwa di balik perubahan alam ada kuasa Allah yang bekerja secara teratur.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia merenungi langit, bumi, dan pergantian malam dan siang untuk sampai pada ma'rifat kepada Allah. Penjelasannya sangat kuat pada sisi kontemplatif: alam bukan sekadar objek yang dilihat, tetapi tanda yang menuntun manusia menuju kesadaran tauhid.[84] Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang adalah bukti kuasa Allah Yang Maha Hidup dan Qayyum, dan ayat ini ditujukan kepada ulul albab, yaitu orang yang memiliki akal murni.[85]

Resepsi narasumber selaras dengan kedua tafsir, tetapi lebih sederhana dan langsung. Tafsir menuntun pembaca pada refleksi yang mendalam tentang tauhid dan ma'rifat, sedangkan narasumber lebih cepat menarik inti maknanya ke kesadaran bahwa waktu bergerak dan manusia fana. Jadi, ada kesesuaian makna, tetapi resepsi narasumber bersifat lebih praktis dan eksistensial.

---

[84] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 2*. hlm. 1032-1032.
[85] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. hlm. 306-308.

b. QS. Ali Imran 140

Tanfiu Billatifa mengaitkan lirik "Jaman-jaman pun terus berubah, hidup ini juga pasti mati, semua ini pasti akan musnah" dengan QS. Ali Imran ayat 140. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara karena masa kejayaan dan kehancuran dipergilirkan di antara manusia. Ia menangkap pesan bahwa tidak ada keadaan yang abadi; hari ini seseorang bisa unggul, besok bisa jatuh.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan ayat ini dalam konteks Perang Uhud. Ayat tersebut menjadi penghiburan bagi kaum muslimin yang mengalami kekalahan, sekaligus peringatan bahwa kemenangan dan kekalahan adalah bagian dari sunnatullah dalam sejarah manusia.[86] Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa pergiliran masa itu bertujuan menguji keimanan, membedakan siapa yang benar-benar beriman, dan menyingkap siapa yang lemah imannya.[87]

Resepsi Tanfiu selaras dengan tafsir, tetapi terjadi perluasan makna. Tafsir berbicara pada konteks sejarah perang dan ujian iman, sedangkan Tanfiu memakainya sebagai gambaran umum tentang kefanaan dunia. Ayat historis itu dalam resepsinya berubah menjadi pesan eksistensial tentang ketidakstabilan hidup.

c. QS. Al-Furqan 62

Zulkifli menghubungkan lirik tentang pergantian detik, menit, hari, bulan, dan zaman dengan QS. Al-Furqan ayat 62. Ia memaknai ayat ini sebagai penegasan bahwa malam dan siang silih berganti untuk menjadi pelajaran dan sarana syukur.

---

[86] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 2*. hlm. 933-934.
[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. hlm. 227.

Dalam pemahamannya, waktu yang terus berjalan adalah tanda bahwa manusia hidup dalam keteraturan Allah, sehingga seharusnya lahir kesadaran muhasabah.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menekankan bahwa pergantian malam dan siang menunjukkan keteraturan alam yang sangat indah dan adil. Beliau juga menekankan bahwa manusia harus menggunakan akalnya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, bukan hanya untuk urusan dunia yang kecil.[88] Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa malam dan siang silih berganti agar manusia bisa mengambil pelajaran dan bersyukur, serta dapat mengganti dzikir atau ibadah yang terlewat di satu waktu dengan waktu yang lain.[89]

Resepsi Zulkifli sejalan dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan dimensi kefanaan. Tafsir menyoroti fungsi waktu sebagai ruang pelajaran, syukur, dan ibadah, sedangkan Zulkifli menekankan bahwa perubahan waktu mengingatkan manusia pada keterbatasan umur. Jadi, ada kesamaan inti, tetapi penekanannya agak berbeda.

d. QS. Ali Imran 185

Zulkifli memahami lirik “Hidup ini juga pasti mati”, “Tak akan ada yang abadi, tak akan ada yang kekal”, dan “Semua ini pasti akan musnah” sebagai pengingat tentang kematian dan kefanaan dunia. Ia menghubungkannya dengan QS. Ali Imran ayat 185, yang menegaskan bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu. Bagi Zulkifli, lagu ini menjadi peringatan agar manusia tidak melekat berlebihan pada dunia.

---

[88] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 7*. hlm. 5054-5056.

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 9*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 521-524.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan ayat ini secara sangat tegas: semua yang bernyawa pasti mati, dan dunia adalah benda tipuan yang membuat manusia lupa pada tujuan sejati. Beliau juga menekankan bahwa kemenangan sejati adalah ketika seseorang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga.[90] Tafsir Al-Misbah menambahkan bahwa kematian adalah pintu menuju penilaian akhir, dan kata matā‘ al-ghurūr menunjukkan kesenangan yang menipu bagi orang yang lalai.[91]

Resepsi Zulkifli sangat selaras dengan kedua tafsir. Bedanya, tafsir memberi uraian yang jauh lebih luas dan detail, sedangkan Zulkifli menyampaikan inti makna ayat itu secara ringkas: hidup ini akan berakhir, jadi manusia harus siap. Dengan kata lain, resepsi Zulkifli merupakan bentuk penyederhanaan makna tafsir ke pesan moral yang langsung

e. QS. Al-Anbiya 35

Zulkifli dan Tanfiu Bilatifa juga menghubungkan lirik yang sama dengan QS. Al-Anbiya ayat 35. Ayat ini menegaskan bahwa setiap diri pasti merasakan mati dan bahwa manusia akan diuji dengan keburukan dan kebaikan. Menurut Narasumber, hidup tidak hanya dipahami sebagai perjalanan menuju kematian, tetapi juga sebagai ruang ujian yang terus berlangsung.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa susah dan senang, kaya dan miskin, sehat dan sakit, semuanya adalah cobaan untuk menguji keteguhan iman. Beliau menegaskan bahwa ujian itu harus dilalui sebelum kematian datang.[92]

---

[90] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 2*. hlm. 1013-1014.

[91] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. hlm. 299-301.

[92] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 6*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 4571-4572.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa hidup manusia tidak pernah lepas dari ujian baik dan buruk, dan ujian kebaikan sering lebih berat karena manusia justru lebih mudah lalai ketika berada dalam kenikmatan.[93]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia memilih menekankan pergantian waktu sebagai bagian dari ujian iman. Tafsir memberikan uraian yang lebih rinci tentang bentuk-bentuk ujian, sedangkan Zulkifli memadatkannya ke dalam gagasan bahwa hidup yang berubah-ubah adalah medan cobaan. Jadi, kesamaannya ada pada inti pesan, sedangkan perbedaannya ada pada tingkat rincian.

f. QS. Al-Ankabut 57

Zulkifli juga menghubungkan lirik tentang kematian dengan QS. Al-Ankabut ayat 57. Ayat ini menegaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti merasakan maut dan kemudian dikembalikan kepada Allah. Dalam konteks lagu, kematian dipahami bukan sebagai akhir yang gelap, melainkan sebagai kepulangan yang pasti.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menjadi penenang bagi orang beriman agar tidak takut menghadapi maut, karena kematian adalah kepastian bagi semua jiwa. Yang terpenting, menurut beliau, ialah mengisi hidup dengan iman, amal saleh, dan jasa yang baik kepada sesama.[94] Tafsir Al-Misbah menambahkan bahwa ayat ini menenangkan orang yang berhijrah dan

[93] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 8* (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 450-452.
[94] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 7*. hlm. 5458.

menegaskan bahwa cepat atau lambat semua manusia akan mati, lalu kembali kepada Allah untuk menerima balasan.[95]

Resepsi Zulkifli selaras dengan kedua tafsir. Namun, ia menyampaikan pesan ayat ini lebih singkat dan langsung, yaitu bahwa kematian adalah kepulangan. Tafsir menambahkan nuansa penghiburan dan konteks hijrah, sementara Zulkifli lebih fokus pada sisi transisi hidup menuju pertanggungjawaban akhirat.

g. QS. Ar-Rahman 26-27

Zulkifli dan juga Tanfiu Billatifa mengaitkan lirik "semua ini pasti akan musnah" dengan QS. Ar-Rahman ayat 26–27. Muhammad Nabeel Assegaf juga menghubungkannya dengan lirik "Semua ini pasti akan musnah, tetapi tidak dengan cintaku padamu," sebagai penegasan bahwa dunia bersifat fana. Bagi mereka, ayat ini mempertegas bahwa yang kekal hanyalah Allah. Gusti Muhammad Dzaki Chandra juga mengaitkan lirik seperti "detik-detik berganti", "menit pun silih berganti", "hidup ini juga pasti mati", dan "tak akan ada yang abadi", dengan ayat ini.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa semua yang ada di permukaan alam, baik di bumi maupun di langit, pasti binasa. Yang kekal hanyalah wajah Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Mulia.[96] Tafsir Al-Misbah juga menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa segala sesuatu akan berakhir dan

[95] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 10*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 528-529.

[96] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 7083.

kembali kepada Allah, sedangkan yang tersisa hanyalah Allah sendiri dengan sifat-sifat-Nya yang mulia.[97]

Pandangan Zulkifli, Tanfiu dan Nabeel serta Dzaki selaras dengan tafsir. Namun, mereka memberi tekanan yang lebih emosional dan langsung pada tema fana, sedangkan tafsir membawa makna tersebut ke arah teologis yang lebih luas, yaitu bahwa kebinasaan dunia justru menegaskan kekekalan Allah. Jadi, resepsi narasumber mempersempit fokus pada pesan kefanaan dunia, sementara tafsir memperluasnya ke penguatan tauhid.

h. QS. Al-Qasas 88

Tanfiu Billatifa dan Muhammad Nabeel Assegaf juga menghubungkan lirik tentang kefanaan dengan QS. Al-Qasas ayat 88. Ayat ini menegaskan agar manusia tidak menyembah tuhan selain Allah, karena tidak ada tuhan selain Dia, dan segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya. Bagi mereka, ayat ini menjadi penegasan bahwa yang benar-benar abadi hanyalah Allah.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan dipuja, sementara segala selain-Nya akan binasa.[98] Tafsir Al-Misbah menambahkan bahwa ayat ini memuat penegasan tauhid yang sangat kuat, sekaligus menjelaskan bahwa kebinasaan dunia berarti perpindahan menuju akhirat, bukan sekadar ketiadaan total.[99]

Resepsi kedua narasumber selaras dengan tafsir. Akan tetapi, mereka lebih menyoroti sisi anti-kelekatan dunia, sedangkan tafsir menegaskan hubungan antara

---

[97] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 13*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 511-514.

[98] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 7*. hlm. 5388.

[99] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 10*. hlm. 425-429.

kefanaan dunia dan keharusan tauhid. Dengan kata lain, narasumber menangkap pesan moralnya, sedangkan tafsir menambahkan dasar teologisnya.

i. QS. Al-Isra 12

Zulkifli menghubungkan lirik "Malam-malam diganti dengan pagi, pagi pun menjadi siang, tahun-tahun pun berganti abad" dengan QS. Al-Isra ayat 12. Ayat ini menjelaskan bahwa malam dan siang dijadikan dua tanda agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dalam resepsinya, waktu dipahami sebagai tanda keteraturan hidup dan sekaligus pengingat bahwa umur manusia terbatas.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa malam dan siang merupakan tanda bahwa alam diatur oleh Pengatur yang Maha Bijaksana. Beliau juga menjelaskan fungsi praktisnya: malam untuk istirahat, siang untuk bekerja dan mencari rezeki.[100] Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa manusia harus memahami fungsi waktu dengan baik, tidak tergesa-gesa, dan menjalani setiap fase sesuai tempatnya.[101]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi lebih menonjolkan dimensi kefanaan usia. Tafsir berbicara tentang keteraturan hidup dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur waktu, sedangkan Zulkifli membaca pergantian waktu sebagai pengingat bahwa umur terus berkurang. Jadi, kesamaannya ada pada makna keteraturan, sedangkan perbedaannya terletak pada titik tekan.

[100] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 6*. hlm. 4021-4022.

[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 7*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 424-426.

j. QS. Al-Hajj 5

Zulkifli memahami lirik "Yang muda pun pasti menjadi tua" melalui QS. Al-Hajj ayat 5. Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia dari tanah, *nuthfah, 'alaqah, mudhghah,* lalu lahir sebagai bayi, tumbuh dewasa, dan akhirnya menjadi tua serta lemah. Dalam resepsinya, perubahan usia menjadi bukti nyata bahwa manusia tidak kekal.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai ajakan merenungi kuasa Allah dalam menciptakan dan melemahkan manusia, sekaligus bukti kebangkitan.[102] Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa rangkaian proses penciptaan itu menunjukkan kuasa Allah mencipta dari tiada menjadi ada dan dari mati menjadi hidup, serta menegaskan bahwa manusia akhirnya akan kembali kepada-Nya.[103]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih fokus pada kefanaan usia dan kenyataan bahwa manusia bergerak menuju kelemahan. Tafsir memperlihatkan fungsi ayat ini sebagai argumentasi tentang kebangkitan, sementara Zulkifli menggunakannya sebagai pengingat bahwa fase muda pun tidak bertahan selamanya.

k. QS. Al-Hadid 20

Gusti Muhammad Dzaki Chandra mengaitkan lirik "detik-detik berganti", "menit pun silih berganti", "hidup ini juga pasti mati", dan "tak akan ada yang abadi" dengan QS. Al-Hadid ayat 20. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dunia

[102] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 6*. hlm. 4665-4659.
[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 9*. hlm. 10-14.

hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, saling bermegah-megahan, dan berlomba-lomba dalam harta serta anak keturunan, lalu semuanya akan sirna sebagaimana tanaman yang mengering dan hancur. Dalam pemahamannya, lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa waktu terus bergerak menuju kefanaan, dan kehidupan manusia pada akhirnya tidak dapat lepas dari kehancuran duniawi.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengkritik kehidupan dunia yang dijalani tanpa orientasi akhirat, yakni ketika manusia tenggelam dalam main-main, senda gurau, perhiasan, dan kebanggaan atas harta maupun kedudukan. Dunia bukanlah sesuatu yang tercela pada dirinya, tetapi menjadi tercela ketika manusia menjadikannya tujuan akhir dan melupakan kehidupan abadi.[104] Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang cepat lenyap, sementara akhirat menjadi tempat balasan berupa azab, ampunan, dan keridaan Allah bagi manusia sesuai pilihan hidupnya.[105]

Resepsi Gusti Muhammad Dzaki Chandra selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menekankan bahwa pergantian waktu merupakan pengingat tentang kefanaan hidup dan keterbatasan manusia. Tafsir memberikan arah yang lebih luas dengan menempatkan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, sedangkan resepsi Dzaki memadatkan pesan ayat menjadi refleksi bahwa hidup tidak kekal dan segala yang duniawi pada akhirnya akan musnah. Karena itu, ayat ini memperkuat makna lirik

[104] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*. hlm. 7184-7186.

[105] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 14*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 36-40.

lagu sebagai kesadaran untuk tidak terlena oleh perubahan waktu dan gemerlap dunia.

l. QS. Al-Ashr 1-3

Gusti Muhammad Dzaki Chandra mengaitkan pergantian waktu dalam lirik Pangeran Cinta dengan QS. Al-'Ashr untuk menegaskan bahwa masa yang dilalui manusia selalu berjalan menuju kerugian apabila tidak diisi dengan iman dan amal saleh. Dalam pemahamannya, perubahan detik, menit, hari, dan zaman menunjukkan bahwa hidup manusia berada dalam arus waktu yang tak kembali, sehingga lirik tersebut menjadi refleksi tentang kefanaan dan keterbatasan umur.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa surah ini menegaskan dua makna besar tentang waktu: waktu sebagai masa yang dilalui manusia, dan waktu sebagai pengingat agar manusia tidak menyalahkan masa, melainkan memperbaiki cara mengisinya. Menurutnya, manusia pada dasarnya berada dalam kerugian jika hanya membiarkan waktu lewat tanpa isi yang bernilai, karena masa yang telah lewat tidak akan kembali lagi.[106]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa kata al-'ashr menunjuk pada waktu secara umum, dan Allah bersumpah dengannya untuk mengingatkan manusia bahwa seluruh aktivitas hidup berada dalam wadah waktu yang terbatas. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kerugian akan dialami manusia bila waktu tidak diisi dengan iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling

[106] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 10*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 8100-8105.

menasihati dalam kesabaran. Waktu dipahami sebagai modal utama manusia yang harus dimanfaatkan secara benar.[107]

Resepsi Dzaki selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan pergantian waktu sebagai simbol kefanaan hidup dan peringatan bahwa segala sesuatu akan berakhir. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas bahwa waktu bukan hanya tanda perubahan, tetapi juga arena ujian yang menentukan apakah hidup manusia menjadi rugi atau justru bernilai. Karena itu, resepsi Dzaki dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memanfaatkan waktu sebelum habis.

m. QS. Yunus 6

Gusti Muhammad Dzaki Chandra mengaitkan pergantian waktu dalam lirik Pangeran Cinta dengan QS. Yunus ayat 6. Ayat ini menegaskan bahwa pada pergantian malam dan siang, serta pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang bertakwa. Dalam pemahamannya, perubahan waktu bukan sekadar peristiwa alam, melainkan isyarat bahwa hidup manusia berada dalam keteraturan Allah dan terus bergerak menuju perubahan.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang menunjukkan perbedaan ukuran, panjang, dan fungsi yang mengatur kehidupan manusia. Malam menjadi waktu istirahat, sedangkan siang menjadi

[107] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 15*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 496-506.

waktu berusaha, dan semuanya menampakkan keteraturan ciptaan Allah yang mengajak manusia mengenal-Nya. Beliau juga menekankan bahwa alam semesta, dari langit hingga bumi, penuh dengan tanda-tanda yang menuntun manusia kepada takwa dan kesadaran akan hubungan dirinya dengan Tuhan.[108]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah melalui perputaran bumi yang menghasilkan terang dan gelap, serta melalui seluruh fenomena alam di langit dan bumi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perubahan-perubahan itu mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di alam tidak akan tetap, melainkan terus berubah, sehingga manusia seharusnya bersiap menghadapi perubahan besar, termasuk kematian. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak lalai terhadap kefanaan hidup.[109]

Resepsi Dzaki selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menekankan bahwa perubahan waktu adalah refleksi tentang hidup yang tidak pernah tetap dan terus bergerak menuju kefanaan. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas bahwa perubahan malam dan siang bukan hanya tanda kefanaan, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah dan menumbuhkan takwa. Karena itu, resepsi Dzaki dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi kesadaran kosmologis dan spiritual yang lebih mendalam.

---

[108] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 5*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 3231-3233.

[109] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*, 1st ed. (Jakarta: lentera hati, 2002). hlm. 22-24.

n. QS. Al-Jasiyah 5

Zulkifli mengaitkan lirik "Musim-musim pun terus berganti" dengan QS. Al-Jasiyah ayat 5. Ayat ini menegaskan bahwa pergantian malam dan siang, turunnya rezeki dari langit, hidupnya bumi setelah mati, dan peredaran angin merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengerti. Dalam pemahamannya, perubahan musim adalah bagian dari ayat kauniyah yang menampakkan keteraturan alam.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menekankan bahwa pergantian alam seperti siang-malam, hujan, kesuburan bumi, dan perubahan cuaca menunjukkan besarnya peran akal manusia, tetapi akal itu harus dipakai untuk mengenal Allah.[110] Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut berjalan dalam ketentuan yang tetap, dan ayat ini mengajak manusia membaca tanda-tanda kauniyah dan qauliyah dengan kesadaran iman.[111]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menekankan bahwa pergantian musim adalah pengingat tentang perubahan hidup yang terus berlangsung. Tafsir memberikan arah yang lebih luas: perubahan alam adalah sarana mengenal Allah. Zulkifli menangkap itu, tetapi menekankannya sebagai refleksi tentang dunia yang tidak pernah tetap.

Secara umum, Resepsi para narasumber lebih sederhana daripada tafsir, tetapi inti maknanya tetap sejalan. Mereka cenderung memadatkan makna ayat menjadi pesan tentang kefanaan dunia, perubahan waktu, dan kesiapan menghadapi

[110] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*. hlm. 6604-6605
[111] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 13*. hlm. 35-36.

kematian. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memang memberi uraian yang lebih panjang dan mendalam, tetapi resepsi narasumber menunjukkan ayat-ayat itu bekerja secara hidup dalam budaya populer.

Jadi, yang paling menonjol dalam tema ini bukan sekadar kesesuaian makna, melainkan cara Al-Qur'an hadir sebagai pengalaman estetis dan spiritual melalui lagu. Lagu Pangeran Cinta menjadi medium yang membuat ayat-ayat tentang waktu, usia, kematian, dan kefanaan terasa dekat, mudah diingat, dan relevan dengan kehidupan pendengar. Itulah sebabnya analisis ini lebih tepat disebut resepsi estetis dalam kerangka *Living Qur'an*.

Lagu Pangeran Cinta dapat dipahami sebagai karya yang memadukan pesan tentang cinta dan tauhid dengan kesadaran akan kefanaan hidup serta perubahan waktu. Berdasarkan hasil wawancara dan pemahaman ayat-ayat yang dirujuk, para narasumber memaknai lagu ini sebagai ajakan untuk menempatkan cinta secara proporsional, yakni tidak melepaskannya dari orientasi kepada Allah, sekaligus menyadari bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Lagu Pangeran Cinta tidak hanya diposisikan sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai medium yang menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang estetis, reflektif, dan kontekstual. Melalui pengaitan dengan berbagai ayat Al-Qur'an serta penjelasan dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, lagu ini menunjukkan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an dapat hadir dan hidup dalam ekspresi budaya populer serta memberi ruang bagi pemahaman yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

B. Satu

Lagu Satu dipahami para narasumber sebagai medium *Living Qur'an* yang mengubah konsep "satu" dari bilangan biasa menjadi simbol kemurnian tauhid, keteguhan zikir, dan pengakuan atas ketergantungan total manusia kepada Allah. Melalui pemahaman yang menghubungkan lirik dengan pesan-pesan Al-Qur'an tentang keesaan Tuhan, pentingnya mengingat Allah, kedekatan ilahi, serta nilai persatuan dan komitmen, lagu ini dipahami bukan sekadar karya musikal, melainkan sebagai pernyataan iman yang reflektif dan spiritual. Pemahaman narasumber selaras dengan inti penafsiran klasik, namun disampaikan secara lebih ringkas dan praktis, menunjukkan nilai-nilai Qur'ani dapat hadir secara hidup dalam budaya populer sebagai ajakan untuk memusatkan cinta, hidup, dan pengabdian hanya kepada Allah.

1. Tauhid

Tema tauhid dalam lagu Satu memperlihatkan bahwa para narasumber tidak hanya mendengar lirik sebagai ungkapan musikal, tetapi juga membacanya sebagai pernyataan iman yang menegaskan keesaan Allah dan orientasi hidup kepada-Nya. Dalam pandangan mereka, kata "satu" tidak sekadar menunjukkan bilangan, melainkan menjadi simbol kemurnian tauhid, keteguhan sikap, dan pemusatan cinta kepada Allah. Karena itu, lagu ini dipahami sebagai medium yang menghubungkan pengalaman estetis dengan kesadaran teologis.

a. QS. Al-Ikhlas 1

Nayla Ikrima Putri dan Dzaki memaknai lagu "Satu" sebagai lagu yang menampilkan tema kesatuan, kesetiaan, dan keteguhan. Ia mengaitkan makna

tersebut dengan QS. Al-Ikhlas ayat 1 yang menegaskan keesaan Allah. Dalam resepsinya, kata “satu” tidak hanya dipahami sebagai bilangan, tetapi juga sebagai lambang keutuhan sikap dan kemurnian orientasi tauhid.

Tanfiu Billatifa juga memahami lirik “tak ada yang lain selain dirimu” sebagai penegasan tauhid. Menurutnya, lirik tersebut sejalan dengan QS. Al-Ikhlas ayat 1 yang menyatakan bahwa Allah itu Esa dan hanya Dia yang layak disembah. Dan lirik lagu dipahami sebagai ajakan untuk memusatkan orientasi hidup kepada Allah semata.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pokok pangkal akidah dan puncak kepercayaan. Hamka menegaskan bahwa “Qul huwallahu ahad” menunjukkan bahwa Allah itu satu, tunggal, tidak bersekutu, dan tidak memiliki tandingan.[112] Tafsir Al-Misbah juga menekankan bahwa tujuan utama Al-Qur’an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya, dengan kata ahad yang menunjukkan keesaan Allah yang mutlak dan tidak menerima penambahan maupun sekutu.[113]

Resepsi Nayla dan Tanfiu selaras dengan tafsir. Namun, keduanya menyampaikan makna ayat secara lebih singkat dan langsung melalui lirik lagu, sedangkan Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas dari sisi akidah, bahasa, dan implikasi teologisnya. Karena itu, resepsi mereka dapat dibaca sebagai pengambilan inti pesan ayat, sementara tafsir memberi dasar konseptual yang lebih mendalam.

---

[112] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 10*. hlm. 1145-1146.
[113] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 15*. hlm. 607-612.

b. QS. Thaha 8

Zulkifli pada lirik "Tak ada yang lain selain dirimu" dalam lagu Satu menghubungkannya dengan QS. Thaha ayat 8 yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan hanya Dia yang berhak disembah. Ia memahami bahwa lirik tersebut menegaskan tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai satu-satunya yang layak menjadi tujuan pengagungan dan cinta.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan pokok akidah, yakni bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Beliau menekankan bahwa Allah itu Maha Esa, tidak bersekutu, tidak terbagi kekuasaan-Nya, dan keesaan itu menjadi inti dari ajaran tauhid.[114] Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sekaligus Pemilik Asmaul Husna yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.[115]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna praktis tauhid dalam lirik lagu, yakni penegasan bahwa tidak ada yang layak dicintai dan diagungkan selain Allah. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi dasar teologis yang lebih luas, sedangkan Zulkifli menangkap inti pesan ayat melalui ungkapan sederhana dalam lagu sebagai ajakan untuk memusatkan cinta dan penghambaan kepada Allah semata.

[114] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 6*. hlm. 4397-4399.
[115] Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 8*. hlm. 280.

c. Adz-Dzariyat 56

Ziadatul memaknai QS. Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai dasar bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ia menghubungkan ayat ini dengan makna "satu" dalam lagu, yaitu satu cinta yang dipusatkan hanya kepada Allah sebagai pencipta, bukan kepada makhluk yang diciptakan-Nya. Dan lirik lagu dipahami sebagai ajakan untuk memurnikan orientasi hidup pada penghambaan kepada Allah semata.

Kemudian pada lirik "Tak ada yang lain selain dirimu, yang selalu kupuja", Nabeel memahaminya sebagai bentuk ekspresi cinta dan pemujaan yang dapat dikaitkan dengan QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Menurutnya, ayat tersebut menegaskan kewajiban manusia untuk mengingat dan menyembah Allah, sehingga lirik lagu itu memperlihatkan orientasi cinta yang sepenuhnya diarahkan kepada-Nya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan tidak untuk tujuan lain selain mengabdikan diri kepada Allah. Beliau menekankan bahwa seluruh hidup manusia seharusnya menjadi ibadah, karena manusia tidak boleh membiarkan hidupnya kosong dari pengabdian.[116]

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan mengapa manusia harus bersegera menuju Allah, sebab tujuan akhir aktivitas

[116] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*. hlm. 6927-6928.

manusia adalah beribadah kepada-Nya, bukan untuk memberi manfaat kepada Allah, melainkan agar manusia mencapai kesempurnaan penciptaannya.[117]

Resepsi Ziadatul selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna praktis tauhid dalam lagu, yaitu satu cinta yang dipusatkan hanya kepada Allah. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi dasar teologis dan filosofis yang lebih luas, sedangkan Ziadatul menangkap inti pesan ayat sebagai pengarah hidup agar tidak terbagi kepada selain Allah.

Secara umum, tema tauhid dalam lagu Satu menunjukkan bahwa para narasumber memaknai lirik lagu sebagai ungkapan kesadaran untuk memusatkan cinta, keteguhan, dan penghambaan hanya kepada Allah. Ayat-ayat yang dijadikan rujukan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya yang berhak disembah, dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Lagu Satu dipahami bukan sekadar sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai medium yang menghadirkan pesan tauhid dalam bentuk yang sederhana, reflektif, dan mudah dipahami.

Jika dibandingkan dengan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, resepsi para narasumber cenderung lebih singkat dan langsung, tetapi inti maknanya tetap sejalan. Tafsir memberi penjelasan yang lebih luas dari sisi akidah, bahasa, dan konsekuensi teologis, sedangkan narasumber menangkap inti pesan ayat melalui lirik lagu sebagai ajakan untuk mengesakan Allah dan memusatkan seluruh orientasi hidup kepada-Nya. Karena itu, tema ini memperlihatkan bahwa nilai

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 13*. hlm. 355-360.

tauhid dapat hadir secara hidup dalam ekspresi budaya populer melalui resepsi estetis dan spiritual.

2. Mengingat Allah

Tema mengingat Allah dalam lagu Satu memperlihatkan bahwa para narasumber tidak sekadar menangkap lirik sebagai ungkapan musikal, tetapi juga sebagai penegasan tentang pentingnya zikir dalam kehidupan seorang mukmin. Dalam respsi mereka, lirik-lirik dalam lagu ini menunjukkan bahwa mengingat Allah bukanlah aktivitas yang bersifat sesaat, melainkan kebiasaan yang harus melekat dalam keseharian. Karena itu, tema ini menampilkan hubungan yang erat antara ekspresi estetik lagu dan kesadaran spiritual yang berpusat pada Allah.

a. QS. Al-Ahzab 41

Tanfiu Billatifa memaknai lirik "ku sebut namamu di setiap hembusan napasku" sebagai bentuk zikir, yakni kebiasaan mengingat Allah dalam setiap keadaan, dan ia mengaitkannya dengan QS. Al-Ahzab ayat 41. Dalam pandangannya, lirik tersebut menunjukkan bahwa mengingat Allah tidak semestinya dibatasi oleh waktu tertentu, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan seorang mukmin.

Pada bagian "Yang selalu kupuja, ku sebut namamu, di setiap hembusan napasku", Zulkifli juga menghubungkannya dengan QS. Al-Ahzab ayat 41 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Ia memahami bahwa lirik tersebut merepresentasikan kebiasaan mengingat Allah dalam setiap keadaan, sehingga sejalan dengan praktik dzikir yang hadir dalam keseharian seorang muslim.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa perintah berzikir kepada Allah secara sebanyak-banyaknya tidak dibatasi oleh waktu maupun kondisi tertentu. Zikir tidak hanya dimaknai sebagai ucapan lisan, tetapi juga tercermin dalam shalat, majelis ilmu, doa, serta seluruh aktivitas yang mengingatkan manusia kepada Allah. Zikir dipahami sebagai sikap hidup yang berkesinambungan, bukan sekadar ibadah yang bersifat sesaat.[118]

Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai penguat mental kaum beriman setelah mereka menghadapi ujian berat. Dalam penjelasannya, zikir berfungsi sebagai peneguh hati dan penjaga keteguhan iman. Quraish Shihab menegaskan bahwa zikir tidak berhenti pada pengucapan lisan, melainkan juga melibatkan hati, akal, dan perbuatan, sehingga seluruh aspek kehidupan dapat diarahkan untuk mengingat dan mendekat kepada Allah.[119]

Resepsi Tanfiu dan Zulkifli pada dasarnya selaras dengan tafsir. Namun, keduanya lebih menonjolkan dimensi praktis dari zikir dalam lirik lagu, yakni kebiasaan menyebut nama Allah dalam setiap hembusan napas. Adapun Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa zikir bukan sekadar komat-kamit lisan, melainkan kesadaran batin dan orientasi hidup yang terus-menerus kepada Allah. Karena itu, resepsi kedua narasumber dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memberikan dasar konseptual yang lebih mendalam mengenai hakikat zikir.

---

[118] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 8*, 1st ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990). hlm. 5739-5740.

[119] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 11*. hlm. 304-306.

b. QS. Al-Baqarah 152

Pada lirik "Tak ada yang lain selain dirimu, yang selalu kupuja", Nabeel memahaminya sebagai bentuk ekspresi cinta dan pemujaan yang dapat dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 152. Menurutnya, ayat tersebut menegaskan kewajiban manusia untuk mengingat dan menyembah Allah, sehingga lirik lagu itu menunjukkan orientasi hati yang sepenuhnya tertuju kepada-Nya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa perintah "ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu" menunjukkan hubungan timbal balik antara hamba dan Tuhan. Zikir dipahami bukan hanya sebagai ucapan lisan, tetapi juga sebagai wujud ketaatan. Sementara itu, perintah untuk bersyukur menegaskan bahwa nikmat Allah harus disikapi dengan pengakuan, ucapan terima kasih, dan perbuatan yang sesuai. Zikir dan syukur menjadi dua sikap dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang mukmin.[120]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa mengingat Allah harus dilakukan dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Zikir diwujudkan melalui pujian lisan, perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, serta pelaksanaan perintah-perintah-Nya. Karena itu, ayat ini tidak hanya berbicara tentang pengingatan secara verbal, tetapi juga tentang kesadaran iman yang tercermin dalam perilaku dan ketaatan.[121]

Resepsi Nabeel selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna ekspresi cinta dan pemujaan dalam lirik lagu sebagai bentuk orientasi kepada Allah.

---

[120] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1*. hlm. 345-346.
[121] Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*. hlm. 360-362.

Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas bahwa zikir dan syukur merupakan wujud hubungan yang hidup antara hamba dan Tuhan, bukan sekadar pengucapan, melainkan kesadaran iman yang diwujudkan dalam ketaatan. Karena itu, resepsi Nabeel dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memberikan dasar konseptual yang lebih mendalam tentang makna mengingat Allah.

c. QS. Ar-Ra'd 28

Nabeel pada lirik "Di setiap hembusan napasku, ku sebut namamu" menghubungkannya dengan QS. Ar-Ra'd ayat 28, yang menjelaskan bahwa hati akan menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Baginya, kedekatan dengan Allah menghadirkan ketenangan jiwa, sehingga lirik tersebut dipahami sebagai ajakan untuk memperbanyak dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa iman melahirkan zikir, dan zikir menumbuhkan ketenteraman hati. Menurut beliau, ingatan kepada Tuhan akan menghilangkan kegelisahan, ketakutan, keraguan, dan kesedihan yang mengganggu batin manusia. Karena itu, zikir dipahami sebagai dasar kesehatan rohani yang mengantarkan manusia menuju nafsu yang tenang, yakni an-nafs al-muthmainnah.[122]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa zikir memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada ucapan lisan, tetapi juga mencakup kesadaran hati dan perenungan terhadap kebesaran Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa zikir baru memberi ketenteraman jika benar-benar mengarahkan hati kepada kesadaran

[122] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 5*. hlm. 4761.

akan keagungan dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ketenangan yang dimaksud dalam ayat ini merupakan ketenangan batin yang lahir dari hubungan iman yang hidup dengan Allah.[123]

Resepsi Nabeel selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna praktis dari kedekatan dengan Allah sebagai sumber ketenangan jiwa. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas bahwa zikir bukan sekadar pengucapan verbal, melainkan pengalaman iman yang melibatkan hati, kesadaran, dan orientasi hidup. Karena itu, resepsi Nabeel dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi konsep ketenangan spiritual yang lebih mendalam.

Tema mengingat Allah dalam lagu Satu menunjukkan bahwa para narasumber memahami zikir sebagai sikap spiritual yang harus hadir terus-menerus dalam kehidupan seorang mukmin. Lirik-lirik yang mereka pilih menampilkan hubungan yang kuat antara ingatan kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan ketenangan batin yang lahir dari kedekatan dengan-Nya. Pada lagu ini dipahami bukan hanya sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai medium yang menghidupkan kesadaran berzikir dalam bahasa yang sederhana dan mudah diterima.

Jika dibandingkan dengan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, resepsi para narasumber pada dasarnya sejalan, meskipun lebih ringkas dan praktis. Tafsir memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa zikir mencakup lisan, hati, akal, dan perbuatan, serta berfungsi sebagai peneguh iman dan sumber ketenteraman jiwa.

[123] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*. hlm. 602-605.

Sementara itu, narasumber menangkap inti pesan ayat melalui lirik lagu sebagai ajakan untuk terus mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tema ini memperlihatkan kehadiran Al-Qur'an secara hidup dalam pengalaman estetis dan spiritual melalui lagu Satu.

3. Kedekatan dan Ketergantungan Kepada Allah

Tema kedekatan dan ketergantungan kepada Allah dalam lagu-lagu yang diresepsi Zulkifli dan Tanfiu Billatifa memperlihatkan bahwa para narasumber tidak sekadar menangkap lirik sebagai ungkapan musikal, tetapi juga sebagai penegasan tentang hubungan manusia dengan Allah. Dalam resepsi mereka, lirik-lirik tersebut menunjukkan bahwa seluruh kemampuan, gerak hidup, dan keberadaan manusia berasal dari Allah serta tidak pernah lepas dari pertolongan-Nya. Karena itu, tema ini menampilkan hubungan yang erat antara ekspresi estetik lagu dan kesadaran spiritual yang berpusat pada pengakuan atas kedekatan serta ketergantungan manusia kepada Allah.

a. QS. Qaf: 16

Pada lagu Satu, Zulkifli dan Dzaki memaknai lirik "Aku ini adalah dirimu, jiwa ini adalah jiwamu, rindu ini adalah rindumu, darah ini adalah darahmu" sebagai penggambaran kedekatan hamba dengan Tuhannya. Ia mengaitkan lirik tersebut dengan QS. Qaf ayat 16 yang menegaskan bahwa Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Dalam resepsinya, kedekatan itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan, pengetahuan, dan pertolongan Allah.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memperkuat penegasan tentang ilmu Allah yang meliputi manusia secara menyeluruh. Allah mengetahui segala bisikan hati, keinginan, dan niat manusia, baik yang baik maupun yang buruk, bahkan sebelum hal itu diucapkan atau diwujudkan. Karena itu, kedekatan Allah dipahami bukan sebagai kedekatan fisik, melainkan kedekatan ilmu dan pengawasan yang tidak pernah lepas dari diri manusia.[124]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini masih berkaitan dengan kuasa Allah dalam penciptaan manusia serta ilmu-Nya yang menyeluruh atas apa yang terlintas di dalam hati. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedekatan Allah dalam ayat ini menggambarkan pengetahuan-Nya yang sangat dekat dan tidak terhalang oleh apa pun, meskipun manusia tidak menyadarinya. Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa mengetahui keadaan manusia, bahkan bisikan yang paling tersembunyi sekalipun.[125]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna relasional antara hamba dan Tuhan dalam lirik lagu, yakni kedekatan yang menumbuhkan kesadaran bahwa manusia tidak pernah terlepas dari Allah. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa kedekatan tersebut berkaitan dengan ilmu, kuasa, dan pengawasan Allah yang meliputi seluruh diri manusia. Karena itu, resepsi Zulkifli dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya.

---

[124] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*. hlm. 6867-6868.
[125] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 13*. hlm. 290-292.

b. QS. An-Nahl: 78

Tanfiu Billatifa pada bagian "dengan matamu ku memandang, dengan telingamu ku mendengar" memahaminya sebagai kesadaran bahwa seluruh kemampuan manusia berasal dari Allah, dan ia mengaitkannya dengan QS. An-Nahl ayat 78. Baginya, lirik tersebut menunjukkan bahwa penglihatan, pendengaran, dan kesadaran manusia bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan anugerah Allah yang harus digunakan secara benar sebagai bentuk rasa syukur.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan proses manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Ketiga potensi ini dipahami sebagai nikmat yang besar, karena dengan itulah manusia mampu belajar, memahami, dan memikul tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Bersyukur, dalam penjelasan ini, berarti menggunakan seluruh anugerah tersebut sebaik-baiknya.[126]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan tahapan perkembangan manusia sekaligus perangkat utama untuk meraih pengetahuan. Pendengaran didahulukan karena berfungsi lebih awal daripada penglihatan, sedangkan hati atau akal berfungsi lebih kemudian sebagai sarana membedakan yang baik dan buruk. Quraish Shihab menekankan bahwa penglihatan,

[126] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 5*. hlm. 3942-3943.

pendengaran, dan hati merupakan instrumen penting yang harus diarahkan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menempuh kehidupan yang benar.[127]

Resepsi Tanfiu selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan aspek praktisnya, yakni kesadaran bahwa seluruh kemampuan inderawi manusia merupakan pemberian Allah yang harus digunakan untuk mengingat-Nya. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati bukan hanya alat biologis, tetapi juga sarana spiritual dan intelektual yang menuntun manusia kepada syukur. Karena itu, resepsi Tanfiu dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang nikmat dan tanggung jawab manusia.

c. QS. Al-Anfal: 17

Zulkifli memaknai lirik "Dengan tanganmu aku menyentuh, dengan kakimu aku berjalan, dengan matamu ku memandang, dengan telingamu ku mendengar, dengan lidahmu aku bicara, dengan hatimu aku merasa" sebagai pengakuan bahwa seluruh kemampuan manusia sesungguhnya merupakan pemberian Allah. Ia mengaitkannya dengan QS. Al-Anfal ayat 17, yang dipahami sebagai penegasan bahwa manusia tidak memiliki daya secara mutlak, melainkan bergerak dan berbuat dengan pertolongan Allah. Dalam memperkuat makna ini, hadis qudsi yang menyebutkan bahwa ketika Allah mencintai seorang hamba, maka "Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia

[127] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 7*. hlm. 300-305.

gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk bertindak, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan,"

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ

Dapat dipahami sebagai penegasan bahwa fungsi indera dan gerak manusia berada dalam bimbingan Allah. Bagi Zulkifli, lirik tersebut menunjukkan bahwa segala aktivitas manusia pada hakikatnya berada dalam kuasa dan izin-Nya, sehingga melahirkan sikap rendah hati dan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada Perang Badar, ketika kemenangan kaum muslimin bukan semata-mata hasil kekuatan mereka, melainkan karena pertolongan Allah. Allah-lah yang memberikan kekuatan, menurunkan bantuan malaikat, meneguhkan hati, dan menimbulkan ketakutan dalam diri musuh. Karena itu, ayat ini juga berfungsi sebagai peringatan agar orang beriman tidak sombong ketika memperoleh kemenangan, sebab pada hakikatnya semua itu terjadi berkat pertolongan Allah.[128]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa tindakan manusia hanya menjadi sebab lahiriah, sedangkan akibat sesungguhnya ditentukan oleh Allah. Dalam konteks Perang Badar, Rasulullah saw. memang melempar, tetapi dampak dari lemparan itu terjadi karena kehendak dan kuasa Allah. Pada ayat ini menampilkan hubungan yang erat antara ikhtiar manusia dan

[128] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 4*. hlm. 2712-2713.

pertolongan ilahi, sekaligus menegaskan bahwa kemenangan tidak pernah lepas dari kuasa Allah.[129]

Resepsi Zulkifli selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan makna keseharian dari ayat tersebut, yakni bahwa seluruh kemampuan inderawi dan gerak manusia merupakan anugerah Allah yang harus disadari dengan penuh kerendahan hati. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memberi penjelasan yang lebih luas bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang kemampuan manusia, tetapi juga tentang hakikat pertolongan Allah dalam peristiwa sejarah dan kehidupan iman. Karena itu, resepsi Zulkifli dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang keterbatasan manusia dan dominasi kuasa Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema kedekatan dan ketergantungan kepada Allah tampak kuat dalam resepsi Zulkifli dan Tanfiu Billatifa terhadap lirik-lirik lagu yang mereka pahami. Zulkifli menekankan kedekatan hamba dengan Tuhan serta pengakuan bahwa seluruh kemampuan manusia berada dalam kuasa dan izin Allah, sedangkan Tanfiu Billatifa menyoroti bahwa pendengaran, penglihatan, dan kesadaran manusia adalah anugerah Allah yang harus disyukuri. Keduanya sama-sama memandang bahwa manusia tidak memiliki daya secara mutlak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam setiap gerak hidupnya.

Jika dikaitkan dengan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, resepsi keduanya menunjukkan titik temu yang jelas dengan penjelasan Al-Qur’an. QS.

[129] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 5*. hlm. 401-403.

Qaf: 16 menegaskan kedekatan Allah dengan manusia, QS. An-Nahl: 78 menjelaskan anugerah indera dan hati sebagai sarana syukur, sedangkan QS. Al-Anfal: 17 menampilkan bahwa kemenangan dan tindakan manusia tetap berada dalam pertolongan Allah. Di tema ini memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat menjadi ruang ekspresi kesadaran teologis yang sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an, yakni mengajarkan kerendahan hati, syukur, dan pengakuan atas ketergantungan manusia kepada Allah.

4. Persatuan, Solidaritas dan Komitmen

Tema persatuan, solidaritas, dan komitmen dalam lagu Satu yang diresepsi Nayla Ikkrima Putri dan Nabeel memperlihatkan bahwa para narasumber tidak sekadar menangkap lirik sebagai ungkapan musikal, tetapi juga sebagai penegasan tentang pentingnya kebersamaan dan keteguhan sikap dalam kehidupan seorang mukmin. Dalam resepsi mereka, lirik-lirik tersebut menunjukkan bahwa "satu" tidak hanya bermakna kedekatan emosional, tetapi juga persatuan hati, solidaritas antarsesama, serta komitmen untuk menepati janji. Karena itu, tema ini menampilkan hubungan yang erat antara ekspresi estetik lagu dan kesadaran spiritual yang berpusat pada ukhuwah dan integritas iman.

a. QS. Ali Imran: 103

Makna "satu" dalam lagu Satu juga dipahami Nayla Ikkrima Putri dalam konteks persatuan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 103 yang menyeru umat agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Sementara itu, Nabeel memahami lirik "Aku ini adalah dirimu, darah ini adalah darahmu" secara hati-hati; menurutnya, jika diarahkan ke wilayah teologi lirik

tersebut dapat menyentuh ranah sensitif, tetapi jika dipahami secara umum ia dapat dimaknai sebagai simbol solidaritas, dedikasi, dan cinta yang mendalam. Dalam resepsi keduanya, lagu ini tidak hanya berbicara tentang kedekatan antarmanusia, tetapi juga tentang pentingnya kesatuan hati dan kepedulian yang dilandasi nilai iman.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa perintah berpegang teguh pada tali Allah berarti berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah secara bersama-sama, bukan secara individual. Ia menekankan bahwa persatuan umat lahir dari kesatuan pegangan, kesatuan komando, dan kesatuan tujuan, sehingga kebanggaan kesukuan dan permusuhan lama harus ditinggalkan. Ayat ini juga dipahami sebagai pengingat bahwa nikmat terbesar setelah permusuhan adalah persaudaraan, sebab persatuan hati membuat umat menjadi kuat dan mampu menjalankan tugas-tugas keislaman.[130]

Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa ayat ini merupakan seruan kolektif kepada kaum muslimin untuk mengaitkan diri satu sama lain dengan tuntunan Allah dan menegakkan disiplin bersama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang paling penting bukan hanya kesatuan organisasi, tetapi kesatuan hati yang membuat beban hidup dapat dipikul bersama dan perbedaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Berkaitan dengan ayat ini, menunjukkan bahwa perpecahan adalah jalan menuju kelemahan, sedangkan persatuan adalah jalan menuju petunjuk dan kekuatan.[131]

[130] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 2*. hlm. 863-864.
[131] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. hlm. 169-172.

Resepsi Nayla dan Nabeel selaras dengan tafsir, tetapi keduanya menonjolkan sisi reseptif yang lebih dekat dengan pengalaman sosial dan emosional, yakni persaudaraan, solidaritas, dan cinta antarsesama. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberikan landasan yang lebih luas bahwa persatuan bukan sekadar nilai sosial, melainkan perintah agama yang bersumber dari wahyu dan harus diwujudkan secara kolektif. Karena itu, resepsi Nayla dan Nabeel dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang ukhuwah, kesatuan umat, dan keteguhan berpegang pada tali Allah.

b. QS. Al-Ahzab: 23

Pada lagu Satu, Nayla memaknai nilai komitmen sebagai bentuk kesetiaan terhadap janji, dan ia mengaitkannya dengan QS. Al-Ahzab ayat 23 yang menegaskan bahwa di antara orang-orang mukmin ada yang benar-benar menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dalam resepsinya, ayat ini dipahami sebagai dorongan untuk tetap teguh pada komitmen, tidak mudah berubah sikap, dan konsisten dalam menjalankan janji yang telah diikrarkan. Karena itu, lirik lagu dilihat bukan hanya sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai pengingat tentang pentingnya integritas moral dan keteguhan iman.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pendirian hidup orang beriman yang selalu mengingat Allah sehingga tidak melupakan janjinya kepada-Nya. Ia mencontohkan kisah Anas bin an-Nadhr sebagai figur yang membuktikan kesetiaan tersebut melalui keberanian dan pengorbanan di medan perang. Menurut Hamka, menepati janji kepada Allah

berarti tetap teguh pada komitmen perjuangan, baik sampai gugur maupun sampai menunggu giliran untuk menghadap Allah.[132]

Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ayat ini memuji orang-orang beriman yang benar-benar menepati janji perjuangan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang kuat secara mental dan tidak mengubah pendirian sedikit pun meskipun menghadapi risiko berat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap janji merupakan ciri keimanan yang sejati, sedangkan keteguhan hati menjadi ukuran kualitas seorang mukmin.[133]

Resepsi Nayla selaras dengan tafsir, tetapi ia lebih menonjolkan sisi komitmen sebagai sikap hidup yang harus dijaga dalam keseharian. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa menepati janji bukan hanya persoalan etika, tetapi juga bukti kesungguhan iman dan kesetiaan kepada Allah. Karena itu, resepsi Nayla dapat dipahami sebagai pengambilan inti pesan ayat, sedangkan tafsir memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang komitmen, keteguhan, dan pengorbanan dalam jalan Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema persatuan, solidaritas, dan komitmen tampak kuat dalam resepsi Nayla Ikkrima Putri dan Nabeel terhadap lagu Satu. Nayla memaknai "satu" sebagai simbol persatuan dan kebersamaan, sedangkan Nabeel memahami lirik-lirik tertentu sebagai ungkapan solidaritas, dedikasi, dan cinta yang mendalam. Keduanya menunjukkan bahwa

[132] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 8*. hlm. 5667-5668.
[133] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 11*. hlm. 248-250.

lirik lagu dapat dibaca sebagai pengingat akan pentingnya kesatuan hati, kepedulian sosial, dan keteguhan dalam memegang janji.

Jika dikaitkan dengan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, resepsi keduanya selaras dengan pesan Al-Qur'an. QS. Ali 'Imran: 103 menegaskan pentingnya persatuan umat dalam berpegang kepada tali Allah, sedangkan QS. Al-Ahzab: 23 menampilkan keteladanan orang-orang beriman yang menepati janji kepada Allah dengan penuh kesetiaan. Sehingga tema ini memperlihatkan bahwa lagu Satu menjadi medium ekspresi yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani, yakni ukhuwah, solidaritas, dan komitmen sebagai bagian dari keimanan yang hidup.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu Satu dipahami para narasumber sebagai karya yang sarat dengan pesan-pesan keislaman dan nilai-nilai Qur'ani. Pada tema tauhid, zikir, kedekatan kepada Allah, serta persatuan dan komitmen, para narasumber menunjukkan resepsi yang sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan. Lirik-lirik lagu tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual yang mengarahkan pendengar pada keesaan Allah, pengingatan kepada-Nya, pengakuan atas ketergantungan manusia kepada-Nya, serta pentingnya kebersamaan dan keteguhan dalam memegang janji. Lagu Satu dapat dipahami sebagai medium budaya populer yang menghadirkan nilai-nilai tauhid, zikir, dan ukhuwah secara sederhana namun bermakna mendalam.

Tanggapan para narasumber terhadap lirik lagu Dewa 19 menunjukkan adanya proses pengaitan antara teks budaya populer dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dirujuk oleh para narasumber tidak selalu hadir secara

eksplisit dalam lirik, tetapi dimunculkan melalui proses pemaknaan yang dilakukan berdasarkan pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Dalam konteks ini, lirik lagu berfungsi sebagai stimulus yang mendorong munculnya asosiasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki kedekatan makna dengan tema yang terkandung dalam lagu.

Fenomena tersebut dapat dibaca dalam kerangka *Living Qur'an* sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an di luar aktivitas tafsir formal. Melalui pengalaman mendengarkan lagu, para narasumber menghadirkan kembali pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam ruang refleksi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hubungan antara lirik lagu dan ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat dipahami dan direspons melalui media budaya populer tanpa menghilangkan orientasi religius yang dimiliki oleh para pembacanya.

Table 4.1
Analisis Tanggapan dan Tafsir

Lagu Pangeran Cinta				
Tema: Cinta dan Tauhid				
Ayat	**Tanggapan Narasumber**	**Tafsir Al-Azhar**	**Tafsir Al-Misbah**	**Keterangan**
QS. Al-Baqarah 165	menjadi dasar untuk memahami bahwa cinta dalam lagu Pangeran Cinta harus ditempatkan dalam bingkai tauhid, pengaitan ini menegaskan bahwa cinta	ayat ini menggambarkan kekacauan tauhid ketika manusia menempatkan sesuatu selain Allah sebagai objek cinta yang setara.	bahwa cinta orang beriman kepada Allah lebih kuat dan tidak mudah bergeser, berbeda dengan orang musyrik yang cintanya tidak stabil.	narasumber sejalan dengan kedua tafsir dalam inti makna, tetapi lebih singkat dan normatif, tanpa uraian teologis yang mendalam. Pesan utamanya

	kepada selain Allah menjadi bermasalah ketika disejajarkan dengan cinta kepada-Nya.			adalah bahwa cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya.
QS. Ali Imran 14	Ayat ini menegaskan bahwa cinta duniawi adalah bagian dari hidup, tetapi tidak boleh menjadi tujuan akhir. Narasumber menempatkannya sebagai hal yang harus diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi.	Hamka menjelaskan bahwa enam bentuk hiasan dunia itu merupakan dorongan naluri yang wajar, tetapi harus dikendalikan agar manusia tidak lupa pada tujuan hidupnya.	ayat ini sebagai penegasan atas fitrah manusia yang bisa menjadi sarana kekhalifahan apabila diarahkan kepada akhirat, namun dapat menjadi sumber penyimpangan jika dikuasai nafsu	Resepsi narasumber sejalan dengan tafsir, tetapi lebih kontekstual: cinta dunia tidak dilarang selama tidak mengalahkan tauhid.
QS. Ar-Rum 21	Ayat ini menegaskan bahwa pasangan diciptakan untuk ketenangan dan diliputi mawaddah serta rahmah. Wawancara menunjukkan cinta antarmanusia tetap sah dan bernilai dalam bingkai yang benar.	Penciptaan pasangan bertujuan menghadirkan ketenteraman, cinta, dan kasih sayang yang berkembang dari dorongan awal menjadi ikatan yang lebih luhur	Mawaddah dan rahmah merupakan roh pernikahan yang sah dan harus dijaga agar tercipta ketenangan rumah tangga	Pemaknaan Narasumber sejalan dengan tafsir, tetapi lebih menekankan cinta antarmanusia sebagai jalan mengenal kebesaran Allah. Tafsir lebih menyoroti fungsi rumah tangga dan syariat.
QS. At-Taubah 24	Ayat ini memperingatkan agar keluarga, harta, dan dunia tidak	Hamka menegaskan bahwa unsur-unsur yang disebutkan	Ayat ini bukan penolakan terhadap cinta naluri, melainkan	Resepsi narasumber sejalan dengan tafsir, tetapi lebih

	lebih dicintai daripada Allah, Rasul, dan jihad. Narasumber memahaminya sebagai prioritas etis-teologis: cinta dunia harus berada di bawah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.	dalam ayat tersebut adalah nikmat Allah, namun dapat menjadi sebab kesalahan jika dijadikan prioritas tertinggi	peringatan agar cinta itu tidak mengalahkan kecintaan kepada Allah ketika terjadi pertentangan pilihan	singkat dan langsung. Ia menekankan bahwa cinta dunia tidak boleh mendahului cinta ilahi.
Tema: Fana, Kematian dan Pergantian Waktu				
QS. Ali Imran 190	Narasumber memaknai perubahan waktu sebagai tanda kebesaran Allah dan pengingat bahwa hidup terus bergerak. Dengan begitu, lirik dipahami sebagai ajakan menyadari kuasa Allah dalam perubahan alam.	Ayat ini mengajak manusia merenungi langit, bumi, dan pergantian malam dan siang untuk sampai pada ma'rifat kepada Allah. Penjelasannya sangat kuat pada sisi kontemplatif, alam bukan sekadar objek yang dilihat, tetapi tanda yang menuntun manusia menuju kesadaran tauhid	Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang adalah bukti kuasa Allah Yang Maha Hidup dan Qayyum, dan ayat ini ditujukan kepada ulul albab, yaitu orang yang memiliki akal murni	Resepsi narasumber sejalan dengan tafsir, tetapi lebih sederhana dan langsung dan menekankan bahwa waktu terus bergerak dan manusia fana.

QS. Ali Imran 140	ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara karena masa kejayaan dan kehancuran dipergilirkan di antara manusia. Ia menangkap pesan bahwa tidak ada keadaan yang abadi; hari ini seseorang bisa unggul, besok bisa jatuh.	Hamka menjelaskan ayat ini dalam konteks Perang Uhud. Ayat tersebut menjadi penghiburan bagi kaum muslimin yang mengalami kekalahan, sekaligus peringatan bahwa kemenangan dan kekalahan adalah bagian dari sunnatullah dalam sejarah manusia.	Pergiliran masa itu bertujuan menguji keimanan, membedakan siapa yang benar-benar beriman, dan menyingkap siapa yang lemah imannya	Resepsi Narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih eksistensial: ayat historis dipahami sebagai pesan tentang kefanaan dan ketidakstabilan hidup.
QS. Al-Furqan 62	Ayat ini menegaskan pergantian malam dan siang sebagai pelajaran dan sarana syukur. Perubahan waktu menjadi tanda keteraturan Allah dan mendorong muhasabah.	Hamka menekankan pergantian malam dan siang sebagai tanda kebesaran Allah yang menuntut penggunaan akal. Manusia diajak melihat keteraturan alam, bukan hanya urusan dunia.	Malam dan siang silih berganti agar manusia bisa mengambil pelajaran dan bersyukur, serta dapat mengganti dzikir atau ibadah yang terlewat di satu waktu dengan waktu yang lain	Resepsi narasumber sejalan dengan tafsir, tetapi lebih menekankan kefanaan. Tafsir melihat waktu sebagai ruang pelajaran dan syukur, sedangkan narasumber menekankan keterbatasan umur.
QS. Ali Imran 185	Narasumber mengaitkan lirik itu dengan kematian dan kefanaan dunia, sejalan	Hamka menjelaskan ayat ini secara sangat tegas: semua yang bernyawa	Bahwa kematian adalah pintu menuju penilaian akhir, dan kata	Resepsi narasumber selaras dengan kedua tafsir, tetapi lebih ringkas. Tafsir

	dengan ayat ini. Pesannya, manusia tidak boleh melekat berlebihan pada dunia.	pasti mati, dan dunia adalah benda tipuan yang membuat manusia lupa pada tujuan sejati. Beliau juga menekankan bahwa kemenangan sejati adalah ketika seseorang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga	matā‘ al-ghurūr menunjukkan kesenangan yang menipu bagi orang yang lalai	menguraikan makna secara detail, sedangkan narasumber menekankan bahwa hidup akan berakhir sehingga manusia harus siap.
QS. Al-Anbiya 35	Hidup tidak hanya dipahami sebagai perjalanan menuju kematian, tetapi juga sebagai ruang ujian yang terus berlangsung	Hamka menjelaskan bahwa susah dan senang, kaya dan miskin, sehat dan sakit, semuanya adalah cobaan untuk menguji keteguhan iman. Beliau menegaskan bahwa ujian itu harus dilalui sebelum kematian datang.	Bahwa hidup manusia tidak pernah lepas dari ujian baik dan buruk, dan ujian kebaikan sering lebih berat karena manusia justru lebih mudah lalai ketika berada dalam kenikmatan.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan pergantian waktu sebagai ujian iman. Tafsir lebih rinci, sedangkan narasumber memadatkannya sebagai bahwa hidup yang berubah-ubah adalah medan cobaan.
QS. Al-Ankabut 57	Kematian dipahami bukan sebagai akhir yang gelap, melainkan sebagai	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menjadi penenang bagi orang beriman agar tidak takut	Bahwa ayat ini menenangkan orang yang berhijrah dan menegaskan bahwa cepat atau lambat semua manusia	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih singkat dan langsung, kematian adalah

	kepulangan yang pasti	menghadapi maut, karena kematian adalah kepastian bagi semua jiwa. Yang terpenting, menurut beliau, ialah mengisi hidup dengan iman, amal saleh, dan jasa yang baik kepada sesama	akan mati, lalu kembali kepada Allah untuk menerima balasan	kepulangan. Tafsir menambahkan konteks hijrah dan penghiburan, sedangkan narasumber menekankan transisi menuju akhirat
QS. Ar-Rahman 26-27	Ayat ini mempertegas bahwa yang kekal hanyalah Allah	Hamka menjelaskan bahwa semua yang ada di permukaan alam, baik di bumi maupun di langit, pasti binasa. Yang kekal hanyalah wajah Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Mulia.	Ayat ini sebagai penegasan bahwa segala sesuatu akan berakhir dan kembali kepada Allah, sedangkan yang tersisa hanyalah Allah sendiri dengan sifat-sifat-Nya yang mulia.	Pandangan narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih emosional dan langsung pada tema kefanaan. Tafsir memperluasnya ke penegasan kekekalan Allah dan penguatan tauhid.
QS. Al-Qasas 88	Ayat ini menjadi penegasan bahwa yang benar-benar abadi hanyalah Allah.	Hamka menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan dipuja, sementara segala selain-Nya akan binasa.	Bahwa ayat ini memuat penegasan tauhid yang sangat kuat, sekaligus menjelaskan bahwa kebinasaan dunia berarti perpindahan menuju akhirat, bukan	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan anti-kelekatan pada dunia. Tafsir menambahkan dasar teologis tentang kefanaan

			sekadar ketiadaan total.	dunia dan tauhid.
QS. Al-Isra 12	Waktu dipahami sebagai tanda keteraturan hidup dan sekaligus pengingat bahwa umur manusia terbatas.	Hamka menjelaskan bahwa malam dan siang merupakan tanda bahwa alam diatur oleh Pengatur yang Maha Bijaksana. Beliau juga menjelaskan fungsi praktisnya: malam untuk istirahat, siang untuk bekerja dan mencari rezeki	Bahwa manusia harus memahami fungsi waktu dengan baik, tidak tergesa-gesa, dan menjalani setiap fase sesuai tempatnya	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan kefanaan usia. Tafsir menyoroti keteraturan hidup, sedangkan narasumber membaca pergantian waktu sebagai pengingat berkurangnya umur.
QS. Al-Hajj 5	Perubahan usia menjadi bukti nyata bahwa manusia tidak kekal.	Hamka menafsirkan ayat ini sebagai ajakan merenungi kuasa Allah dalam menciptakan dan melemahkan manusia, sekaligus bukti kebangkitan	Bahwa rangkaian proses penciptaan itu menunjukkan kuasa Allah mencipta dari tiada menjadi ada dan dari mati menjadi hidup, serta menegaskan bahwa manusia akhirnya akan kembali kepada-Nya	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan kefanaan usia dan melemahnya manusia. Tafsir menjadikanny a argumentasi tentang kebangkitan, sedangkan narasumber sebagai pengingat bahwa masa muda pun tidak kekal.
QS. Al-	Lagu tersebut menunjukkan bahwa waktu	Hamka mengkritik hidup dunia	Bahwa ayat ini menggambark an dunia	Resepsi narasumber selaras dengan

Hadid 20	terus bergerak menuju kefanaan, dan kehidupan manusia pada akhirnya tidak dapat lepas dari kehancuran duniawi.	yang tanpa orientasi akhirat, saat manusia tenggelam dalam kesenangan dan kebanggaan. Dunia tidak tercela, tetapi tercela jika dijadikan tujuan akhir.	sebagai sesuatu yang cepat lenyap, sementara akhirat menjadi tempat balasan berupa azab, ampunan, dan keridaan Allah bagi manusia sesuai pilihan hidupnya	tafsir, tetapi lebih menekankan kefanaan hidup dan keterbatasan manusia. Tafsir memberi makna lebih luas, sedangkan narasumber memadatkann ya menjadi pengingat bahwa dunia pada akhirnya akan musnah.
QS. Al-Ashr 1-3	Perubahan detik, menit, hari, dan zaman menunjukkan bahwa hidup manusia berada dalam arus waktu yang tak kembali, sehingga lirik tersebut menjadi refleksi tentang kefanaan dan keterbatasan umur.	Hamka menegaskan bahwa waktu adalah masa yang harus diisi dengan nilai, bukan disalahkan. Manusia rugi jika membiarkan waktu berlalu tanpa makna.	Al-‘ashr dipahami sebagai waktu secara umum, sebagai wadah terbatas bagi kehidupan manusia. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia rugi jika waktu tidak diisi iman, amal saleh, nasihat kebenaran, dan kesabaran.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan pergantian waktu sebagai simbol kefanaan. Tafsir menjelaskan waktu sebagai arena ujian dan nilai hidup yang harus dimanfaatkan.
QS. Yunus 6	Perubahan waktu bukan sekadar peristiwa alam, melainkan isyarat bahwa hidup manusia berada dalam	Hamka menjelaskan bahwa malam dan siang memiliki fungsi berbeda yang menunjukkan	Tafsir Al-Misbah menegaskan kekuasaan Allah melalui perubahan alam dan pergantian	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan perubahan waktu sebagai

	keteraturan Allah dan terus bergerak menuju perubahan.	keteraturan ciptaan Allah. Alam semesta menjadi tanda-tanda yang mengajak manusia mengenal Tuhan.	terang-gelap. Ayat ini juga menjadi peringatan agar manusia siap menghadapi kefanaan hidup.	tanda kefanaan. Tafsir memperluasnya sebagai sarana mengenal Allah dan menumbuhkan takwa.
QS. Al-Jasiyah 5	Perubahan musim adalah bagian dari ayat kauniyah yang menampakkan keteraturan alam.	Bahwa semua perubahan tersebut berjalan dalam ketentuan yang tetap, dan ayat ini mengajak manusia membaca tanda-tanda kauniyah dan qauliyah dengan kesadaran iman	Bahwa semua perubahan tersebut berjalan dalam ketentuan yang tetap, dan ayat ini mengajak manusia membaca tanda-tanda kauniyah dan qauliyah dengan kesadaran iman	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan pergantian musim sebagai pengingat perubahan hidup yang terus berlangsung. Tafsir melihatnya sebagai sarana mengenal Allah, sedangkan narasumber menekankan dunia yang tidak pernah tetap.
Lagu: Satu				
Tema: Tauhid				
QS. Al-Ikhlas 1	Kata “satu” tidak hanya dipahami sebagai bilangan, tetapi juga sebagai lambang keutuhan sikap	Hamka menegaskan bahwa “Qul huwallahu ahad” menunjukkan bahwa Allah itu satu,	Bahwa tujuan utama Al-Qur’an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-	Resepsi narasumber menangkap inti pesan lirik, sedangkan tafsir memberi dasar akidah

	dan kemurnian orientasi tauhid. Lirik lagu dipahami sebagai ajakan untuk memusatkan orientasi hidup kepada Allah semata.	tunggal, tidak bersekutu, dan tidak memiliki tandingan.	Nya, dengan kata ahad yang menunjukkan keesaan Allah yang mutlak dan tidak menerima penambahan maupun sekutu.	dan teologis yang lebih mendalam.
QS. Thaha 8	Lirik tersebut menegaskan tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai satu-satunya yang layak menjadi tujuan pengagungan dan cinta.	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan pokok akidah, yakni bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Beliau menekankan bahwa Allah itu Maha Esa, tidak bersekutu, tidak terbagi kekuasaan-Nya, dan keesaan itu menjadi inti dari ajaran tauhid.	Bahwa ayat ini menegaskan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sekaligus Pemilik Asmaul Husna yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan tauhid praktis dalam lirik, hanya Allah yang layak dicintai dan diagungkan.
QS. Adz-Dzariyat 56	Lirik lagu dipahami sebagai ajakan untuk memurnikan orientasi hidup pada penghambaan kepada Allah semata. ayat tersebut menegaskan kewajiban manusia untuk	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan tidak untuk tujuan lain selain mengabdikan diri kepada Allah. Beliau menekankan	Bahwa ayat ini merupakan penegasan mengapa manusia harus bersegera menuju Allah, sebab tujuan akhir aktivitas manusia adalah beribadah kepada-Nya, bukan untuk	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan tauhid praktis: cinta dipusatkan hanya kepada Allah.

	mengingat dan menyembah Allah, sehingga lirik lagu itu memperlihatkan orientasi cinta yang sepenuhnya diarahkan kepada-Nya.	bahwa seluruh hidup manusia seharusnya menjadi ibadah, karena manusia tidak boleh membiarkan hidupnya kosong dari pengabdian.	memberi manfaat kepada Allah, melainkan agar manusia mencapai kesempurnaan penciptaannya	
Tema: Mengingat Allah				
QS. Al-Ahzab 41	Lirik tersebut menunjukkan bahwa mengingat Allah tidak semestinya dibatasi oleh waktu tertentu, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan seorang mukmin.	Hamka menegaskan zikir kepada Allah dilakukan terus-menerus, tidak terbatas waktu. Zikir mencakup lisan, shalat, doa, dan seluruh sikap hidup yang mengingatkan kepada Allah.	Al-Misbah memaknai ayat ini sebagai penguat iman setelah ujian. Zikir tidak hanya lisan, tetapi juga hati, akal, dan perbuatan.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan zikir sebagai kebiasaan menyebut nama Allah dalam keseharian. Tafsir memberi dasar yang lebih luas tentang hakikat zikir sebagai kesadaran batin dan orientasi hidup kepada Allah.
QS. Al-Baqarah 152	Ayat tersebut menegaskan kewajiban manusia untuk mengingat dan menyembah Allah, sehingga lirik lagu itu menunjukkan	Hamka menjelaskan bahwa zikir menunjukkan hubungan timbal balik antara hamba dan Tuhan, sedangkan	Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa zikir dilakukan dengan hati, pikiran, dan perbuatan. Ayat ini	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menonjolkan ekspresi cinta dan pemujaan sebagai

	orientasi hati yang sepenuhnya tertuju kepada-Nya.	syukur adalah bentuk pengakuan atas nikmat Allah. Keduanya menjadi sikap dasar seorang mukmin.	menekankan kesadaran iman yang tercermin dalam ketaatan.	orientasi kepada Allah. Tafsir menegaskan zikir dan syukur sebagai hubungan hidup yang diwujudkan dalam ketaatan.
QS. Ar-Ra'd 28	kedekatan dengan Allah menghadirkan ketenangan jiwa, sehingga lirik tersebut dipahami sebagai ajakan untuk memperbanyak dzikir dalam kehidupan sehari-hari.	Hamka menjelaskan bahwa iman melahirkan zikir, dan zikir menumbuhkan ketenteraman hati. Karena itu, zikir menjadi dasar kesehatan rohani yang membawa manusia menuju nafs yang tenang.	Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa zikir mencakup hati dan perenungan, bukan sekadar ucapan. Ketenangan yang dimaksud lahir dari kesadaran iman yang hidup kepada Allah.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan kedekatan dengan Allah sebagai sumber ketenangan jiwa. Tafsir memperluasnya menjadi konsep ketenangan spiritual yang lebih mendalam.
Tema: kedekatan dan Ketergantungan Kepada Allah				
QS. Qaf 16	Kedekatan itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan, pengetahuan, dan pertolongan Allah.	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan ilmu Allah yang meliputi manusia secara menyeluruh. Kedekatan Allah dipahami sebagai	Bahwa ayat ini berkaitan dengan kuasa Allah atas penciptaan manusia dan ilmu-Nya yang menyeluruh. Allah mengetahui keadaan manusia, termasuk	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menonjolkan makna relasional antara hamba dan Tuhan. Tafsir memperluasnya menjadi

		kedekatan ilmu dan pengawasan, bukan fisik.	bisikan yang paling tersembunyi.	pemahaman yang lebih mendalam tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya.
QS. An-Nahl 78	Bahwa penglihatan, pendengaran, dan kesadaran manusia bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan anugerah Allah yang harus digunakan secara benar sebagai bentuk rasa syukur.	Hamka menjelaskan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, lalu diberi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal hidup. Bersyukur berarti memakai anugerah itu sebaik-baiknya.	Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah perangkat utama untuk meraih pengetahuan. Ketiganya harus diarahkan untuk memahami tanda-tanda Allah dan menjalani hidup yang benar.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menonjolkan kesadaran bahwa indera manusia adalah pemberian Allah untuk mengingat-Nya. Tafsir memperluasnya menjadi pemahaman tentang nikmat dan tanggung jawab manusia.
QS. Al-Anfal 17	Dipahami bahwa manusia tidak memiliki daya mutlak, melainkan bergerak atas pertolongan Allah. Ini menumbuhkan sikap rendah hati dan kesadaran ketuhanan.	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada Perang Badar, ketika kemenangan kaum muslimin terjadi berkat pertolongan Allah. Ayat ini juga mengingatkan agar orang beriman tidak	Bahwa tindakan manusia hanya menjadi sebab lahiriah, sedangkan hasil akhirnya ditentukan oleh Allah. Ayat ini menampilkan hubungan antara ikhtiar manusia dan pertolongan ilahi.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan bahwa kemampuan dan gerak manusia adalah anugerah Allah yang perlu disikapi dengan rendah hati. Tafsir memperluasn

		sombong saat menang.		ya menjadi pemahaman tentang keterbatasan manusia dan kuasa Allah.
Tema: Persatuan, Solidaritas dan Komitmen				
QS. Ali Imran 103	Lagu ini tidak hanya berbicara tentang kedekatan antarmanusia, tetapi juga tentang pentingnya kesatuan hati dan kepedulian yang dilandasi nilai iman.	Hamka menjelaskan bahwa berpegang pada tali Allah berarti berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah secara bersama-sama. Ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan dan persatuan umat.	Al-Misbah menegaskan bahwa ayat ini adalah seruan kolektif agar kaum muslimin terikat pada tuntunan Allah. Persatuan hati menjadi jalan menuju kekuatan, sedangkan perpecahan membawa kelemahan.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan persaudaraan, solidaritas, dan cinta antarsesama. Tafsir memperluasn ya menjadi pemahaman tentang ukhuwah, kesatuan umat, dan berpegang pada tali Allah.
QS. Al-Ahzab 23	ayat ini dipahami sebagai dorongan untuk tetap teguh pada komitmen, tidak mudah berubah sikap, dan konsisten dalam menjalankan janji yang telah diikrarkan. Karena itu, lirik lagu dilihat bukan	Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan orang beriman yang selalu mengingat Allah dan setia pada janjinya. Menepati janji kepada Allah berarti tetap teguh dalam perjuangan	Al-Misbah memuji orang beriman yang benar-benar menepati janji perjuangan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kesetiaan dan keteguhan hati menjadi ciri keimanan yang sejati.	Resepsi narasumber selaras dengan tafsir, tetapi lebih menekankan komitmen sebagai sikap hidup sehari-hari. Tafsir memperluasn ya menjadi pemahaman tentang keteguhan dan pengorbanan

	hanya sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai pengingat tentang pentingnya integritas moral dan keteguhan iman.	sampai ajal tiba.		dalam jalan Allah.